

**PARHYANGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA, BULELENG, BALI
(SEJARAH, STRUKTUR, FUNGSI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH DI SMA)**

Luh Ayu Martasari¹, I Wayan Mudana², Desak Made Oka Purnawati³
ayu.martasari@undiksha.ac.id¹, wayan.mudana@undiksha.ac.id²,
oka.purnawati@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: sejarah, struktur dan fungsi serta potensi Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian sejarah yang terdiri dari : Heuristik, Kritik sumber atau verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat mulai dibangun pada tahun 2003 dan diresmikan pada tanggal 2 Juni 2004 yang dulunya masih bernama IKIP Singaraja. Adapun struktur Parhyangan menggunakan konsep Tri Mandala, pada area Utama Mandala terdapat pelinggih Ratu Taksu, Padmasana, Pelinggih Ganesha, Panglurah Agung, Linggih Bhatara Tirta dan Bale Piasan. Pada area Madya Mandala terdapat Pelinggih Kiwe Tengen, Bale Gong, Bale Pewaregan dan Penanda Peresmian dan di area Nista Mandala terdapat Wantilan, Sulang Aing (Lebuh) dan Toilet. Parhyangan juga memiliki empat fungsi yakni Fungsi Religius sebagai tempat persembahyangan, Fungsi Sosial sebagai tempat pemersatuan umat Hindu, Fungsi Budaya sebagai tempat pementasan kesenian dan pengembangan ketrampilan diri baik itu seni suara, seni tari dan seni tabuh, dan Fungsi Pendidikan sebagai tempat belajar non formal dalam bidang keagamaan. Selain itu, potensi Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat sebagai sumber belajar dapat dikembangkan pada aspek spiritual, aspek pengetahuan, aspek sosial dan aspek budaya.

Kata Kunci: Parhyangan, Sejarah, Struktur, Fungsi, Sumber Belajar

Abstract

This study aims to find out: the history, structure, function and potential of the Ganesha University of Education Parhyangan as a source of history learning in high school. The research method used is the historical research method which consists of: Heuristics, source criticism or verification, interpretation, and historiography. The results showed that: Parhyangan Ganesha University of Education (Undiksha) at the Central Campus was built in 2003 and was inaugurated on June 2 2004 which was formerly still called IKIP Singaraja. The Parhyangan structure uses the Tri Mandala concept, in the Main Mandala area there are shrines for Ratu Taksu, Padmasana, Pelinggih Ganesha, Panglurah Agung, Linggih Bhatara Tirta and Bale Piasan. In the Madya Mandala area there is the Kiwe Tengen Temple, Bale Gong, Bale Pewaregan and the Inauguration Marker and in the Nista Mandala area there are Wantilan, Sulang Aing (Lebuh) and Toilets. Parhyangan also has four functions, namely the Religious Function as a place of worship, the Social Function as a place for Hindus to unite, the Cultural Function as a place for performing arts and the development of self-skills in both singing, dance and percussion arts, and the Educational Function as a place for non-formal learning in religious field. In addition, the potential of the Parhyangan of the Ganesha University of Education (Undiksha) on the Central Campus as a learning resource can be developed on spiritual aspects, knowledge aspects, social aspects and cultural aspects.

Key words: Parhyangan, History, Structure, Function, Learning Resources

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu, dalam keberadaannya sebagai umat Hindu masyarakat Bali tentunya mendirikan tempat ibadah atau tempat persembahyangan. Keberadaan tempat suci bagi masyarakat Bali tidak dapat terlepas dari sisi keberadaan manusia sebagai makhluk religius di sisi lain tidak dapat dilepaskan dari kesadaran manusia terhadap ideologi atau filsafat Tri Hita Karana. Konsep *Tri Hita Karana* itu sendiri memiliki arti sebagai tiga penyebab kebahagiaan. *Tri Hita Karana* berasal dari Bahasa Sansekerta dari kata *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kebahagiaan serta *Karana* memiliki arti yaitu penyebab. Maka dari itu, *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai tiga hal terpenting yang menimbulkan kebahagiaan dalam hidup seseorang. Konsep ini tampaknya sangat erat kaitannya dengan keberadaan kehidupan masyarakat di Bali (Padet serta Krishna, 2018)

Adapun unsur-unsur dari konsep Tri Hita Karana tersebut yakni :1) Parhyangan, unsur pertama ini dikatakan sebagai tempat pemujaan umat Hindu yang sakral untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya., (2) Pawongan,

unsur yang kedua ini memiliki arti sebagai semua aspek terkait dengan masalah manusia dalam kemanusiaannya untuk menciptakan hubungan yang harmonis, dan (3) Palemahan, unsur yang ketiga ini memiliki arti cara mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya (Yhani dan Supastri, 2020)

Penerapan dari adanya konsep Tri Hita Karana pada masyarakat Bali tidak hanya digunakan sebagai falsafah hidup, namun penerapan Tri Hita Karana juga digunakan dalam pengelolaan tata ruang termasuk dalam penataan ruang-ruang publik baik yang bersifat formal maupun informal seperti halnya dalam penataan perkantoran, sekolah, kampus dan lain sebagainya. Bentuk implementasi adanya filsafat Tri Hita Karana di penataan ruang publik yakni salah satunya berada di Universitas Pendidikan Ganesha atau yang sering disebut Undiksha.

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) sebagai sebuah kelembagaan di Bali harus dapat berpegang pada prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Tampaknya Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) mengimplementasikan hal tersebut, hal ini dibuktikan dengan menjadikan Tri Hita Karana sebagai landasan filosofis dari visi Undiksha yakni

“Menjadi Universitas Unggul Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana di Asia Pada Tahun 2045”. Sehubungan dengan hal itu Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) mengimplementasikan unsur dari Tri Hita Karana yakni salah satunya dengan membangun sebuah Parhyangan.

Salah satu Parhyangan yang keberadaannya menarik untuk dikaji adalah Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang ada di Jalan Udayana No.11, Banjar Tegal, Buleleng, Bali. Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) juga dikenal dengan nama Parhyangan Pusat, ini dikarenakan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) memiliki beberapa Parhyangan yang tersebar di beberapa fakultas.

Parhyangan Undiksha Pusat memiliki keunikan yakni dengan adanya Pelinggih Dewa Ganesha sebagai simbol dewa pengetahuan dan kecerdasan.. Keberadaan Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) ini belum pernah ada yang mengkaji mengenai sejarah keberadaannya. Padahal sejarah keberadaan Parhyangan khususnya di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan hal yang penting untuk diketahui terkait sejarah keberadaannya, struktur dan jajaran

pelinggih yang menarik untuk dikaji dikarenakan memiliki perbedaan dengan pelinggih atau Parhyangan dengan bangunan-bangunan umum atau publik yang lainnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)”. Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana sejarah berdirinya Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)?, 2) Bagaimana struktur dan fungsi dari Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)?, dan 3) Potensi-potensi apa saja yang dimiliki Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) untuk dijadikan sumber belajar sejarah di SMA?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif historis. Menurut Louis Gottschalk dalam Wardah (2014) menyatakan bahwa metode sejarah sebagai sebuah kegiatan menguji serta menganalisis secara kritis terhadap sumber untuk menjadi kisah sejarah. Untuk menguatkan pembahasan penelitian ini

tahapan-tahapan metode penelitian sejarah dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Heuristik, pada tahap ini dilakukan pengumpulan sumber dengan melaksanakan wawancara dengan beberapa akademisi Undiksha terkait keberadaan Parhyangan Undiksha, melaksanakan observasi langsung ke Parhyangan di Kampus Pusat Undiksha dan studi pustaka terhadap data data terkait keberadaan Undiksha, 2) Kritik sumber dilakukan untuk menguji keakuratan data yang diperoleh. Pada tahap kritik ekstern dilakukan pada saat pengumpulan data melalui wawancara dengan mengidentifikasi jabatan yang informan pegang saat peristiwa itu terjadi dan antara usia dengan waktu peristiwa. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan membandingkan isi seluruh sumber dari hasil wawancara. Penulis juga melakukan cek silang dengan hasil beberapa informan dan prasasti pendirian Parhyangan Undiksha untuk menentukan fakta sejarah dan dijadikan dasar dalam pembuatan laporan ini, 3) Interpretasi, pada tahap ini dilakukan penggabungan fakta-fakta sejarah yang ada pada Parhyangan Undiksha yang dipilih menurut hubungan kronologis dan kausalitas untuk menjadi sebuah tulisan sejarah dengan dibantu oleh imajinasi sejarah, dan 4) Historiografi, pada tahap ini disusun rangkaian fakta-

fakta sejarah Parhyangan Undiksha di Kampus Pusat menjadi suatu tulisan sejarah yang sesungguhnya terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

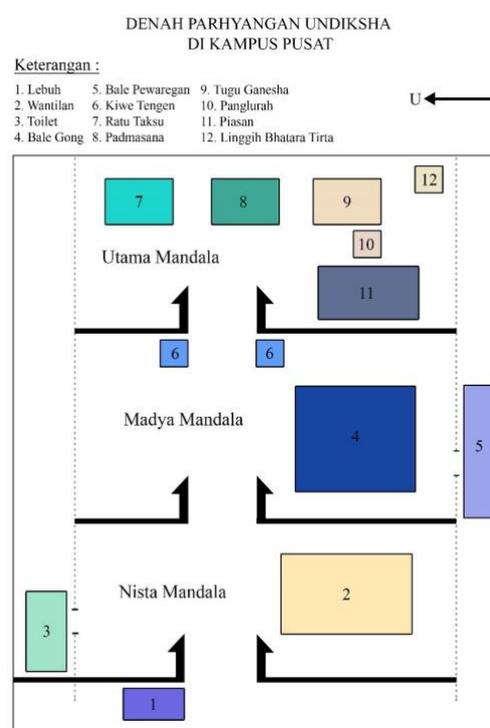
Sejarah Berdirinya Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)

Keberadaan tempat suci bagi umat Hindu di Undiksha, berawal dari keberadaan lahan persawahan yang dikonversi ke peruntukan lain. Lahan persawahan tersebut dimiliki oleh banyak orang yang tentunya juga lahan tersebut memiliki banyak pelinggih yang ada pada masing-masing lahan. Maka dari itu, beberapa pelinggih yang sama dilebur (*dirapuh*) dan yang belum ada diaddakan untuk digunakan sebagai pusat pendidikan.

Ide pembangunan Parhyangan diprakarsai oleh Prof.Dr.Nyoman Dantes yang mendapat persetujuan dari Senat membuat panitia pembangunan Parhyangan yang saat di ketuai oleh Prof. I Putu Jayanegara, S.H yang kemudian diserahkan kepada IKOTMA (Ikatan Orang Tua Mahasiswa). Maka, dilakukan upaya pembebasan tanah dari perseorangan menjadi lahan kampus. Lahan tersebut awalnya dimiliki oleh beberapa petani, kemudian dilakukan pembelian tanah pada tahun 1998 yang dipimpin oleh Kepala Proyek yakni

Prof.Dr.Ketut Suma, pembebasan tanah yang dilakukan seluas 18 hektare lahan petani yang salah satunya dimiliki oleh Made Sunada. Setelah pembebasan lahan pembangunan Parhyangan diserahkan sepenuhnya kepada Tempekan Jana Nuraga Undiksha. Pada tahun 2003, 16 are dilokalisasikan untuk pembangunan Parhyangan dan dilakukan penataan sisa pelinggih yang saat itu Prof. Dr. I Made Utama, M.Pd selaku Ketua Bidang Perencanaan mengkonsultasikan rancangan desain tata letak pelinggih agar struktur Parhyangan jelas kepada orang suci (Sulinggih). Pada saat itu Prof. Dr. I Made Utama, M.Pd mencari orang yang memahami mengenai urusan tersebut. Saat itu, Prof. Dr. I Made Utama dengan Dr.Drs I Wayan Mudana, M.Si pergi ke salah satu sulinggih yang ada di daerah Banyuatis yaitu Ida Pedanda Gede Mas dengan membawa draft denah dengan keterangannya Pada saat itu, diberikan gambaran desain bahwasanya ada beberapa sisa pelinggih yang bisa disatukan ke Parhyangan kemudian ada beberapa yang tetap ada di tempatnya dengan alasan tertentu serta ada beberapa pelinggih yang dilebur (dirapuh). Selain itu, beliau meminta saran kepada PHDI Pusat yang pada saat itu berkonsultasi dengan salah satu pengurus PHDI Pusat yakni Drs.I Ketut Wiana yang juga

merupakan salah satu dosen di STAHN Denpasar dan beliau menyarankan untuk pembangunan Parhyangan dibangun dengan pelinggih yang pokok-pokok saja. Dalam proses pembangunannya melalui tiga tahapan dengan menggunakan konsep Tri Mandala.



Gambar 1. Denah Letak Parhyangan Undiksha di Kampus Pusat (Sumber : Arsip UPT TIK Undiksha Tahun 2022)

Dengan 3 tahapan yang dilalui pada saat proses pembangunan Parhyangan secara resmi Parhyangan diresmikan oleh rektor saat itu yang dijabat oleh Prof.Dr. Nyoman Dantes dengan acara Ngenteg Linggih yang bertepatan dengan Purnama Sasih Sadha pada tanggal 2 Juni 2004. Mengenai peresmian berdirinya Parhyangan Universitas Pendidikan

Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat yang dulunya bernama Parhyangan IKIP Singaraja. Pembangunan Parhyangan ini dikaitkan sebagai bentuk implementasi Tri Hita Karana sebagai salah satu upaya mewujudkan suatu keharmonisan. Keberadaan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat dikelola oleh Tempekan Jana Nuraga Undiksha yang pada Tahun 2022 diketuai oleh Dr.Drs. I Wayan Mudana,M.Si.

Struktur dan Fungsi Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)

Struktur yang ada pada Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat yakni menggunakan konsep Tri Mandala. Konsep Tri Mandala ini merupakan suatu Struktur Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat menggunakan struktur Tri Mandala yang di sisi Timur itu struktur yang ada adalah Utama Mandala, kemudian diikuti dengan Madya Mandala dan di sisi Barat adalah Nista Mandala.

Halaman Jeroan atau Utama Mandala dari Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) terdiri dari *Pelinggih Ratu Taksu*, *Pelinggih Padmasana*, *Pelinggih*

Ganesha, *Pelinggih Panglurah Agung*, *Linggih Bhatara Tirta* dan *Bale Piasan*. Halaman tengah atau Madya Mandala dari Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) terdiri dari *Pelinggih Kiwe Tengen* atau *Apit Lawang*, *Bale Gong*, dan *Bale Pewaregan*. Halaman luar atau Nista Mandala dari Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) terdiri dari *Wantilan*, *Pelinggih Sulang Aing (Lebuh)* dan Toilet. Selain itu, di area Kampus Pusat juga memiliki pelinggih di luar area dari Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yakni *Pelinggih Dewa Ngurah Penyarikan*, *Pura Kresek*, *Pelinggih Penunggun Karang* diantara Gedung Seminar Umum dan Perpustakaan, serta *Pelinggih Penunggun Karang* di Fakultas Teknik dan Kejuruan.

Keberadaan dari Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) juga memiliki beberapa fungsi diantaranya :

1. Fungsi Religius yakni sebagai area suci bagi umat Hindu untuk melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga Parhyangan menjadi sebuah tempat yang utama untuk melakukan

kegiatan suci keagamaan di lingkungan kampus.

2. Fungsi Sosial yakni tempat suci yang menyatukan semua umat Hindu tanpa membeda-bedakan satu sama lain khususnya seluruh warga Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) baik itu dari kalangan dosen, pegawai dan khususnya dari kalangan mahasiswa. Keberadaan Parhyangan Undiksha yang terletak di Kampus Pusat menjadi sebuah tempat bagi bersatunya umat Hindu di Undiksha dengan berinteraksi sosial melalui berbagai ritual-ritual dan kegiatan yang ada di Parhyangan
3. Fungsi Budaya yakni dijadikan sebagai pusat perkembangan budaya di Universitas Pendidikan Ganesha. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan Piodalan dan Hari Raya Saraswati akan ditampilkan beberapa kesenian seperti Seni Suara, Seni Tabuh dan Seni Tari
4. Fungsi Pendidikan yakni pelaksanaan pendidikan di luar kampus. Hal ini dapat dilihat bahwasanya Parhyangan Undiksha yang terletak di Kampus Pusat. Hal ini berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti halnya dalam rangka pembuatan perlengkapan upacara, belajar dan bertanggungjawab terhadap upacara

keagamaan.

Potensi Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Sebagai Sumber Belajar

Pendidikan adalah proses untuk membangun manusia menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan sebagainya. Pendidikan juga dapat membantu untuk menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama karena mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam segala aspek kehidupan. Di sekolah, pembelajaran sejarah selalu didasarkan pada buku teks atau lembar kerja (LKS) yang menyebabkan proses pembelajaran selalu tertanam stigma bahwa pembelajaran sejarah hanya berupa hapalan belaka yang menyebabkan proses pembelajaran cenderung monoton. Selain itu, problematika yang harus dihadapi dalam pembelajaran sejarah yakni bagaimana guru mampu menciptakan strategi dan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan Dra. I Gusti Ayu Sri Masmika selaku guru sejarah di SMAN 2 Singaraja pada tanggal 7 Desember 2022 menjelaskan bahwa :

“Bahwa penggunaan LKS cenderung tidak efektif dikarenakan LKS ditulis bukan dari orang-orang yang berlatarbelakang sejarah, kemungkinan mereka hanya menghimpun dari berbagai sumber-sumber lain yang kemudian dijadikan satu yang menyebabkan penggunaan LKS yang cenderung text book menyebabkan pada proses pembelajaran kurang menggali kemampuan siswa”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih menarik bagi siswa, pendidik perlu menemukan cara untuk membuatnya menjadi lebih relevan dan menarik. Hal ini dapat mencakup penggunaan teknik pembelajaran kontekstual, sehingga sejarah menjadi sesuatu yang dapat diapresiasi siswa pada tataran yang lebih personal. Siswa dapat menggunakan bahan-bahan dari buku teks dan LKS, serta lingkungan sekitar mereka untuk belajar tentang sejarah. Jika dilihat dari luar, ada banyak hal yang berharga atau memiliki aspek sejarah yang seringkali tidak digunakan di ruang kelas. Peristiwa sejarah lokal dapat memiliki nilai berbeda yang penting untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal, dan juga dapat memberikan wawasan tentang sejarah dan kehidupan di daerah peserta didik pada masa lalu.

Adapun potensi-potensi yang ada di Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) sebagai sumber belajar sejarah di SMA yakni sebagai berikut :

a. Aspek Spiritual

Pada kompetensi mengenai sikap spiritual yang tertuang dalam KI-1, keberadaan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat yang digunakan sebagai sebuah bangunan suci untuk melaksanakan persembahyangan bagi umat Hindu. Maka dari itu, keberadaan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat, peserta didik dapat memanfaatkan keberadaannya untuk mengamalkan sikap spiritual mereka yang secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas

b. Aspek Sosial

Pada kompetensi sosial yang tertuang dalam KI-2, keberadaan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat merupakan salah satu tempat suci yang tanpa membedakan-

bedakan kasta maupun status sosial. Keberadaan Parhyangan ini sebagai sarana pemersatu umat dengan berinteraksi sosial melalui kegiatan ritual keagamaan yang diadakan di Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat.

c. Aspek Pengetahuan

Pada kompetensi pengetahuan yang tertuang pada KI-3, hal ini dapat dikaitkan pada Kompetensi Dasar 3.1 yaitu “Menganalisis sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha untuk menentukan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu dan masa kini. Keberadaan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat dapat dijadikan sebagai sumber belajar di luar kelas, karena keberadaan Parhyangan yang juga sebagai tempat suci umat Hindu berkaitan dengan KD.3.1 sehingga dengan menggunakan keberadaan Parhyangan dapat bersifat kontekstual dan tentunya dapat mempermudah peserta didik untuk

memahami materi yang sedang di bahas.

d. Aspek Budaya

Pada aspek Budaya ini keberadaan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat sebagai sarana pengembangan ketrampilan khususnya dalam kesenian. Hal ini dapat dilihat bahwa saat piodalan dan Hari Raya Saraswati akan terdapat beberapa kesenian yang ditampilkan misalnya Seni Tari, Seni Tabuh dan Seni Suara. Pementasan kesenian dalam kegiatan upacara keagamaan di Parhyangan juga sebagai salah satu bentuk melestarikan kesenian daerah dan menanamkan hal tersebut kepada generasi muda. Bila dikaitkan dengan kurikulum 2013 aspek budaya ini bias digolongkan menjadi cakupan KI-1 yakni “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”

PENUTUP

Simpulan

Pada hasil penelitian yang telah dijelaskan mengenai Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha

(Undiksha) dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di Bali Utara sebagai sebuah kelembagaan yang ada di Bali, perguruan tinggi ini menerapkan Konsep Tri Hita Karana di dalamnya. Penerapan konsep Tri Hita Karana ini menekankan pada hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hal ini diwujudkan salah satu dengan membangun sebuah Parhyangan sebagai ruang mewujudkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan sejarahnya keberadaan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) saat ini tidak terlepas dari perpindahan kampus. Lahan kampus awalnya masih berupa lahan persawahan, lahan perkebunan dan lahan tempat tinggal yang merupakan milik perorangan dengan beberapa pelinggih di dalamnya. Kemudian, lahan tersebut menjadi bagian lahan kampus dan ada beberapa pelinggih yang dilebur (dirapuh) dan ada beberapa yang masih dipertahankan dan ada yang menjadi satu di Parhyangan. Di dalam proses pembangunannya melalui beberapa tahapan yakni sebanyak 3 tahapan yang kemudian Parhyangan di Ngenteg Linggih pada Purnama Sasih Sadha di tanggal 2

Juni 2004 oleh Rektor kampus saat itu masih bernama IKIP Singaraja yakni Prof.Dr. Nyoman Dantes dan saat ini dikenal dengan nama Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat.

Struktur dari Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat memiliki struktur Tri Mandala dan juga merepresentasikan konsep Tri Hita Karana. Struktur-struktur tersebut ada tentunya untuk menunjang keberadaan Parhyangan sebagai sebuah tempat persembahyangan khususnya di lingkungan kampus. Struktur tersebut yakni Utama Mandala yang merupakan area sakral dan suci yang juga merepresentasikan konsep Parhyangan yakni hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Pada area ini terdapat beberapa pelinggih di dalamnya yakni : 1) Padmasana, 2) Ratu Taksu, 3) Pelinggih Ganesha, 4) Linggih Bhatara Tirta, 5) Panglurah Agung, dan 6) Piasan. Kemudian, pada area selanjutnya yakni Madya Mandala yang juga merepresentasikan Konsep Pawongan yakni hubungan harmonis antara manusia dengan manusia. Pada area ini terdapat beberapa bangunan yakni : 1) Apit Lawang, 2) Bale Gong dan 3) Bale Pewaregan. Struktur selanjutnya yakni Nista Mandala yang merepresentasikan

hubungan antara manusia dengan alam. Pada area ini terdapat beberapa bangunan yakni : 1) Wantilan, 2) Sulang Aing, dan 3) Toilet.

Fungsi-fungsi yang diperoleh dari keberadaan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat dapat dilihat dari berbagai fungsi yaitu: 1) Fungsi Religius, keberadaan Parhyangan sebagai area tempat suci dan sakral ini tentunya berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu. Kegiatan persembahyangan di Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat dapat dilihat ketika pelaksanaan piodalan yang jatuh pada hari raya Purnama Sasih Sadha dan pelaksanaan Hari Raya Saraswati. 2) Fungsi Sosial, yang dimana fungsi ini dapat dilihat dari keberadaan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat. Fungsi sosial ini sebagai ruang pemersatuan umat yang datang ke Parhyangan tanpa membedakan status dan juga fungsi ini dapat dilihat interaksi satu sama lain baik itu dosen, pegawai dan mahasiswa dalam rangkaian pelaksanaan Hari Raya Saraswati seperti halnya : a) Kegiatan Ngelawar dan b) Kegiatan membuat Pajegan. 3) Fungsi Budaya, dengan adanya Parhyangan Universitas Pendidikan

Ganesha (Undiksha) tentunya dapat dijadikan sebagai ruang pengembangan keterampilan diri. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan hari raya tentunya berbagai kesenian akan ditampilkan sebagai persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kesenian tersebut diantaranya : a) Seni Tari, seni tari ini dapat dilihat ketika pelaksanaan piodalan dan hari raya Saraswati di Parhyangan. Tarian yang biasa dipentaskan yakni Tari Rejang dan Tari Baris Gede, b) Seni Suara, ini biasa dilantunkan ketika pelaksanaan persembahyangan di Parhyangan dan 3) Seni Tabuh, juga akan dipentaskan pada serangkaian pelaksanaan persembahyangan di Parhyangan, dan 4) Fungsi Pendidikan, keberadaan dari Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat tentunya juga memiliki fungsi pada aspek pendidikan terlebih Parhyangan terletak di lingkungan kelembagaan kampus, Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat juga sering digunakan sebagai tempat pendidikan di luar kampus khususnya pada aspek keagamaan. Parhyangan difungsikan sebagai tempat untuk membuat upacara persembahyangan, sebagai tempat untuk melatih sifat bertanggungjawab terhadap pelaksanaan persembahyangan yang ada di Parhyangan saat piodalan maupun hari

raya Saraswati. Selain itu, Parhyangan juga berpotensi digunakan sebagai sumber belajar khususnya pada letak jajaran pelinggih yang ada di dalam Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Kampus Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Padet, I Wayan., Krishna IBW. 2018. *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*". Genta Hredaya, 2(2)
- Wardah, Eva Syarifah. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Jurnal Tsaqofah, 12 (02)
- Yhani, PCC., Supastri, Made. 2020. *Filsafat Tri Hita Karana sebagai landasan menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia*. Sruti: Jurnal Agama Hindu, 1(1).